

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Pemeriksaan Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024

Penelitian ini tentang pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donoe di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pemeriksaan jumlah pendonor di PMI Kabupaten Klaten pada Tahun 2024 sebanyak 29.789. Gambaran hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di unit donor darah Kabupaten Klaten disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024

Hasil Skrining Sifilis	Jumlah	persentase
Non reaktif	29.752	99,9%
Reaktif	33	0,1%
Total	29.789	100%

Sumber: data sekunder 2024

Tabel 4.1 menunjukkan data hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun dari total sampel 29.785 di dapatkan hasil pemeriksaan Non reaktif sebanyak 29.752 (99,9%) pendonor dengan hasil Reaktif terhadap sifilis sebanyak 33 (0,1%).

2. Karakteristik Pendonor Yang Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024 Berdasarkan Golongan Darah, Usia, Dan Jenis Kelamin.

Karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan golongan darah A, B, AB ,O, umur, dan jenis kelamin pada tahun 2024. Dengan jumlah total pendonor sebanyak 29.785 pendonor, dan hasil reaktif sifilis sebanyak 33 sampel pendonor. Gambaran karakteristik karakteristik pendonor yang reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 berdasarkan golongan darah, usia, dan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.2, 4.3, dan 4.4.

Tabel 4.2 Karakteristik Pendonor Reaktif Sifilis Berdasarkan Golongan Darah

Parameter	Reaktif	
Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Golongan darah		
A	7	21,2%
B	6	18,2%
AB	4	12,1%
O	16	48,5%
Total	33	100%

Sumber: data sekunder 2024

Hasil karakteristik pendonor pada tabel 4.2 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik golongan darah A dengan hasil reaktif sebanyak 7 (21,2%), golongan darah B dengan hasil reaktif sebanyak 6 (18,2%), golongan darah AB dengan hasil reaktif sebanyak 4 (12,1%), dan golongan darah O dengan hasil reaktif sebanyak 16 (48,5%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah dengan golongan darah O terdeteksi reaktif terhadap infeksi sifilis

Tabel 4.3 Karakteristik Pendonor Reaktif Sifilis Berdasarkan Usia

Parameter	Reaktif	
Karakteristik	Frekuensi	persentase
Usia		
17 Tahun	3	9,1%
18-24 Tahun	6	18,2%
25-44 Tahun	11	33,3%
45-64 Tahun	13	39,4%
65 Tahun	0	0%
Total	33	100%

Sumber: data sekunder 2024

Hasil karakteristik pendonor pada tabel 4.3 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik umur 17 tahun sebanyak 3 (9,1%), umur 18-24 tahun sebanyak 6 (18,2%), umur 25-44 tahun sebanyak 11 (33,3%), dan umur 26-64 tahun sebanyak 24 (27,7%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah berusia 26-64 tahun terdeteksi reaktif terhadap sifilis.

Tabel 4.4 Karakteristik Pendonor Reaktif Sifilis Berdasarkan Jenis Kelamin

Parameter	Reaktif	
	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	72,7%
Perempuan	9	27,3%
Total	33	100%

Sumber: data sekunder 2024

Hasil karakteristik pendonor pada tabel 4.4 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik jenis kelamin pada laki-laki sebanyak 24 (72,7%) dan pada perempuan sebanyak 9 (27,3%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah jenis kelamin laki-laki terdeteksi reaktif terhadap sifilis.

B. Pembahasan

1. Hasil Pemeriksaan Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024

Hasil pada tabel 4.1 menunjukkan hasil pemeriksaan terhadap infeksi sifilis pada sampel darah donor di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Klaten selama periode Januari hingga Desember 2024. Dari total 29.785 sampel darah yang diperiksa, sebanyak 33 sampel (0,1%) menunjukkan hasil reaktif terhadap sifilis, sedangkan 29.752 sampel (99,9%) dinyatakan non reaktif. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Achsan, (2020) yang menunjukkan reaktif sifilis pada sampel darah donor sebanyak 293 (26,2%) sampel.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Ghani, tahun 2021 yang menunjukkan hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2018 ditemukan sampel reaktif sifilis sebanyak (0,30%), pada tahun 2019 sebanyak (0,24%), dan pada tahun 2020 sebanyak (0,20%). Penelitian lainnya, hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Sleman tahun 2020 dengan hasil reaktif sifilis sebanyak (0,36%) (Putri, 2021).

2. Karakteristik Pendonor Yang Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024 Berdasarkan Golongan Darah, Usia, Dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas hasil reaktif pada karakteristik golongan darah pada parameter sifilis terbanyak yaitu bergolongan darah O. Sedangkan yang bergolongan paling sedikit adalah bergolongan darah AB. Penelitian ini sejalan dengan temuan Gunawan *et al.*, (2024), yang menyatakan mayoritas pendonor darah memiliki golongan darah O. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Kezia *et al.*, (2024) yang menyatakan juga mayoritas pendonor bergolongan darah O (53,47%), disusul dengan golongan darah A (19,86%), golongan darah B (21,93%), dan yang paling sedikit bergolongan darah AB (4,23%).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, mayoritas hasil yang didapatkan adalah bergolongan darah O. Golongan darah O adalah yang paling umum secara global. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa golongan darah O adalah yang paling sering ditemukan di antara berbagai populasi. Hal ini disebabkan karena sekitar 41,22% total populasi manusia memiliki golongan darah O. Selanjutnya golongan darah A sekitar 29,41% dari populasi dunia, Kemudian golongan darah B ditemukan sekitar 23,11% populasi dunia, Terakhir golongan darah AB hanya ditemukan sekitar 6,29% (Hassan *et al.*, 2021).

Golongan darah O adalah yang terbanyak di dunia karena sifat genetika dan sejarah evolusioner populasi manusia. Sistem golongan darah ditentukan oleh gen-gen yang diwariskan dari orang tua. Golongan darah O adalah golongan darah dasar yang tidak memiliki antigen A atau B pada sel darah merah. Ini membuat golongan darah O dapat diwariskan secara lebih umum karena hanya memerlukan satu salinan gen O dari salah satu orang tua. Distribusi golongan darah sangat bervariasi di berbagai wilayah dan populasi (Kamelia, 2025). Beberapa teori yang menyatakan bahwa golongan darah O merupakan golongan darah yang paling awal dan golongan A, B, AB berasal dari mutasi golongan darah O. Faktor genetik, lingkungan, dan sejarah

memainkan peranan penting dalam penentuan distribusi golongan darah (Levin, 2022).

Karakteristik pendonor reaktif sifilis ditemukan paling banyak pada umur 45-64 tahun sebanyak 13 pendonor (39,4%) sedangkan yang paling sedikit pada kelompok usia 17 tahun 3 (9,1%). Hal ini ini masih dapat ditingkatkan melalui sosialisasi kepada masyarakat, khususnya dalam kegiatan karang taruna yang sebagian besar pesertanya adalah remaja. Dengan demikian, diharapkan dapat menarik minat pendonor muda untuk mulai mendonorkan darah secara rutin sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan pada kategori usia mayoritas hasil reaktif terbanyak pada dewasa yaitu umur 45-64 tahun karna hal ini dikarenakan pendonor pada umur ini lebih produktif seperti donor darah dan hal ini dapat disebabkan karna pada usia produktif sering melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan infeksi penyakit menular seperti berhubungan seks dengan yang terinfeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Gina Rahayu Putri, Arif Bimantara, (2025) yang menyatakan bahwa terinfeksi penyakit menular seksual lebih rentan pada kelompok usia 25-64, pada usia dewasa masa reproduksi aktif yang biasanya ditandai dengan meningkatnya aktivitas seksual. Hal serupa juga ditemukan oleh Lalangpuling *et al*, (2022) yang menyatakan bahwa kelompok usia 25-64 memiliki presentase lebih tinggi (35,9%) dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini dikarenakan pada kelompok usia dewasa memiliki kondisi tubuh relatif sehat serta tidak memiliki riwayat penyakit seperti kelainan darah, penyakit metabolik, penyakit kardiovaskular dan sebagainya. Orang dengan usia dewasa cenderung lebih sering terlibat dalam pergaulan bebas, yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit seksual lebih cepat dibandingkan dengan usia remaja.

Hal ini dikarenakan pada usia 22 sampai 55 tahun merupakan usia produktif dan rentan melakukan aktivitas yang berisiko menular infeksi sifilis misalnya penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi dan berhubungan seks dengan orang yang terinfeksi. hal ini dikarenakan kelompok usia ini termasuk kelompok usia remaja dan dewasa yang memiliki kondisi tubuh relatif sehat

serta tidak memiliki riwayat penyakit seperti kelainan darah, penyakit metabolik, penyakit kardiovaskular dan sebagainya (Patanduk *et al.*, 2023).

Mayotitas yang didapatkan dari hasil penelitian ini didapatkan adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 pendonor (72,7%). Karena pendonor laki-laki lebih banyak memenuhi syarat untuk mendonorkan darah. Hal ini dikarenakan kriteria untuk menjadi seorang pendonor jarang dipenuhi oleh perempuan, karena sebagai hal seperti kendala haid atau kehamilan. Perempuan yang mengalami haid yang berlenihan memiliki hemoglobin lebih rendah sehingga tidak diperbolehkan untuk donor, pada perempuan hamil dan menyusui memerlukan kadar hemoglobin yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa lebih banyak donor laki-laki dari pada perempuan karena laki-laki tidak mengalami menstruasi, hamil, dan menyusui. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nurulita, Nur'aini Purnamaningsih, (2022) yang menyatakan bahwa pendonor darah laki-laki lebih tinggi, yaitu sebesar (72,4%), dibandingkan dengan pendonor perempuan yang hanya sebesar (27,6%). Hal ini disebabkan oleh kondisi fisiologis perempuan seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan masa menyusui, yang dapat membatasi kelayakan mereka untuk mendonorkan darah. Selain itu, perempuan juga cenderung lebih sering menjadi penerima darah dibandingkan laki-laki.

Faktor-faktor yang memengaruhi penyakit menular seksual meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, serta faktor lingkungan. Sifilis ditularkan melalui kontak langsung yang memungkinkan perpindahan bakteri *Treponema pallidum* dari lesi yang berada di area genital maupun kulit luar di sekitar genital. Penularan juga dapat terjadi melalui transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang telah terkontaminasi, serta dari ibu kepada janinnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Treponema pallidum* yang berada di kulit dan membran mukosa manusia memiliki kecenderungan untuk menembus kulit normal dan jaringan mukosa (Rohaeni, 2020).

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan dalam penelitian ini adalah pada saat mengolah data yang diolah secara mentah, dikarenakan data pada unit donor darah PMI Kabupaten Klaten masih menggunakan laporan secara tertulis, sehingga data pada simdondar belum dapat dipastikan sama dengan data asli pada laporan petugas laboratorium di unit donor darah PMI Kabupaten Klaten.

2. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti ini hanya dilakukan pada satu instansi yaitu unit donor darah PMI Kabupaten Klaten, sehingga hasilnya belum dapat ke populasi donor darah secara nasional. Selain itu penelitian ini juga hanya meneliti karakteristik pendonor berdasarkan golongan darah, usia, dan jenis kelamin. Oleh karena itu peneliti ini belum bisa melihat faktor lain penyebab terinfeksi sifilis.